

Submitted: 2021-12-20

Reviewed: 2022-01-27

Accepted: 2022-03-01

KARYA ROH KUDUS YANG KARISMATIK DALAM KEHIDUPAN KRISTUS MENURUT INJIL LUKAS DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA

Kalis Stevanus
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
Email Correspondence: kalisstevanus91@gmail.com

ABSTRACT

This research methodis a descriptive qualitative method with the aim of describing the role of the Holy Spirit in the life of Christ specifically from Luke's writings in the Gospel of Luke. This paper is expected to complement and add to the understanding of what has been written and under stood by many theologians and Christians, so that readers can benefit from their Christian faith life. The search results in Luke's Gospel show that Luke emphasizes the charismatic work of the Holy Spirit. In Luke's charismatic theology, the Holy Spirit plays a key role in the history of salvation. This is shown especially in the life of Jesus as a charismatic prophet. Jesus was not only anointed by the Holy Spirit, but was filled and led by the Spirit. For Luke, it was impossible to separate Jesus' salvific mission from the charismatic work of the Holy Spirit.

Keywords: *Gospel of Luke; Charismatic; Christ; Holy Spirit*

ABSTRAK

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan maksud untuk memaparkan peran Roh Kudus dalam kehidupan Kristus secara khusus dari tulisan Lukas di dalam Injil Lukas. Tulisan ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah pemahaman apa yang selama ini sudah ditulis dan dipahami oleh banyak teolog maupun umat Kristen, sehingga pembaca mendapat manfaat bagi kehidupan iman kristianinya. Hasil penelusuran di dalam Injil Lukas menunjukkan Lukas memberi penekanan pada karya karismatik Roh Kudus. Di dalam teologi karismatiknya Lukas, Roh Kudus memegang peran kunci dalam sejarah keselamatan. Hal itu ditunjukkan khususnya di dalam hidup Yesus sebagai nabi karismatik. Yesus bukan saja diurapi oleh Roh Kudus, tetapi dipenuhi dan dipimpin oleh Roh. Bagi Lukas, tidaklah mungkin untuk memisahkan misi keselamatan Yesus dari karya Roh Kudus yang karismatik dan misioner.

Kata kunci: Injil Lukas, Karismatik, Kristus, Roh Kudus

PENDAHULUAN

Doktrin Roh Kudus adalah ajaran yang sangat penting dalam kekristenan. Topik mengenai Roh Kudus tentu saja tidak asing lagi bagi orang percaya. Banyak khotbah, seminar atau ceramah dan literatur yang membahas pokok ini. Namun, hal ini bukan berarti pembahasan mengenai Roh Kudus sudah cukup, sehingga tidak perlu untuk menggali lebih dalam informasi tentang aktivitas Roh Kudus. Teolog pun tidak boleh merasa pengetahuannya sudah cukup memadai mengenai Roh Kudus.

Satu hal yang perlu ditegasi di sini bahwa Roh Kudus itu adalah suatu Pribadi (E. S. Sihombing, 2018) yang bertindak sebagai cara berada yang sehakikat dengan Bapa dan Anak. Sebab itu, orang percaya harus menanggapi dan memperlakukan Roh Kudus sebagai Pribadi yang hidup serta menghormati-Nya (Luk. 12:10,12) sebagaimana menghormati Bapa dan Anak (band.Mat:19). Disebut sebagai Pribadi adalah entitas yang memiliki pikiran, perasaan dan kehendak. Sebagai Pribadi, Roh Kudus memiliki kedaulatan sendiri yang bebas memilih, menentukan tindakan dan memutuskan (Stevanus, 2017). Roh Kudus adalah Allah (D. Sihombing, 2020). Lukas menyebutkan Roh Kudus dapat dihujat (Luk. 12:10), ini berarti Ia memiliki perasaan. Juga Lukas menyebutkan Roh Kudus itu dapat mengajar (12:12). Ini berarti Roh Kudus memiliki pikiran dan kehendak. Ia melakukan banyak hal sebagaimana suatu pribadi bertindak dan berbuat, misalnya Ia menyatakan, menuntun dan memberikan kemampuan serta keberanian untuk berbicara (Luk. 2:26,27; 4:1, 12:12).

Di Alkitab banyak disebutkan mengenai Roh Allah atau Roh Kudus, apakah keduanya beda? Di Perjanjian Lama, pada umumnya disebut Roh Allah atau Roh Tuhan. Tetapi di Perjanjian Baru, selain disebut Roh Allah atau Roh Tuhan, juga sering disebut sebagai Roh Kudus. Sejatinya, pada hakikatnya keduanya tidak berbeda, hanya sebutannya saja yang membedakan. Roh Allah atau Roh Tuhan dan Roh Kudus adalah sama (Luk. 4:1; 1:67; 4:18). Dengan demikian, sulit dibantah Lukas dengan terang menyatakan Roh Kudus memang adalah suatu Pribadi. Dia adalah Pribadi bila ditinjau dari keberadaan-Nya yang memiliki pikiran, perasaan dan kehendak serta kedaulatan dalam bertindak. Pernyataan ini selaras dengan penyelidikan Sihombing bahwa istilah Roh Kudus dalam Perjanjian Lama memiliki beberapa istilah, yaitu Roh Tuhan, Roh TUHAN, dan Roh Allah sebagai pribadi Ilahi yang hidup, memiliki pikiran, perasaan dan kehendak. Roh Kudus adalah pribadi yang setara dengan Bapa dan Yesus Kristus dalam tritunggal yang esa. Roh Kudus dalam seluruh Perjanjian Lama menunjukkan kepribadian-Nya sebagai

Karya Roh Kudus Yang Karismatik Dalam Kehidupan Kristus Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Pencipta, menyertai, melengkapi dan memberdayakan (D. Sihombing, 2020). Juga dikatakan Bevere, Roh Kudus itu Pribadi Ilahi. Ia adalah Roh Allah (Bevere, 2015). Roh Kudus bukan sekadar kuasa Allah, tapi Ia adalah Roh Allah sendiri. Ia memiliki kualitas-kualitas keilahian, sebagai pribadi di mana Ia disejajarkan dengan Bapa dan Kristus (Rouw, 2019). Sedangkan perspektif Saksi Yehovah menyatakan Roh Kudus itu tidak memiliki nilai-nilai personal yang menjadikan-Nya secara ontologis setara dengan Bapa dan Anak. Roh Kudus dianggap sekadar kuasa Bapa atau subordinasi dari Bapa. Bagi Saksi Yehovah hanya Bapa yang disebut Allah (Rey, 2012). Sebab Saksi Yehovah menolak keilahian Yesus. Mereka tidak menyangkal trinitas. Pendapat Saksi Yehovah adalah bidat. Tampak jelas di Perjanjian Baru, Roh Kudus bukan Anak maupun Bapa, namun Ia adalah Pribadi yang beda dan setara dengan Anak dan Bapa. Sebab Roh Kudus setara dengan Bapa dan Putera, maka ditarik kesimpulan Roh Kudus adalah Allah (Ramlen et al., 2021).

Bila ditelusuri secara statistik dan dikomparasikan dengan para penulis Injil Sinoptik lainnya, Lukas di dalam Injilnya, Roh Kudus paling banyak disebutkan. Injil Markus secara tradisional diyakini sebagai sumber primer bagi penulisan Inji lainnya yang hanya mencatat sebanyak enam kali, dan Injil Matius sebanyak dua belas kali, sedangkan Injil Lukas mencatat sebanyak tujuh belas kali (Luk. 1:15,35,41,67;2:25,26,27;3:16,22; 4:1,14; 10:21; 11:13; 12:10; 12:12). Hal ini mencerminkan kekhasan Lukas mengenai *pneumatology*. Tetapi dalam pembahasan ini, fokus kajian penulis adalah memaparkan mengenai karya Roh Kudus yang karismatik dalam kehidupan Kristus, dan kemudian menarik implikasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab tujuan pembahasan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Penulis mengumpulkan dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan pokok pembahasan serta menganalisisnya. Langkah selanjutnya adalah penulis melakukan penyelidikan terhadap Injil Lukas berkaitan dengan tindakan Roh Kudus dalam kehidupan Kristus yaitu mencakup peristiwa kelahiran, baptisan, pencobaan, dan pelayanan-Nya. Terakhir penulis menyimpulkan secara deskriptif berdasarkan telaah narasi Lukas dalam Injilnya dan memberikan implikasi teologis maupun praktis bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Lukas

Lukas menjelaskan hubungan antara tema sejarah (*soteriology*) dan karya Roh Kudus (*pneumatology*) yang sifatnya karismatik (Stevanus, 2021). Inilah yang menjadi penekanan Lukas pada misi karismatik yang cukup kontras dengan peran Roh Kudus dalam Injil Markus atau Injil Matius. Rujukan mengenai Roh Kudus dalam Injil Lukas (1:15,17; 2:25-27; 4:1,14,18; 10:21; 11:13,41,67) tidak memiliki paralelnya dalam Injil Markus atau Injil Matius. Rujukan-rujukan mengenai Roh Kudus dalam Injil Lukas ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus secara historis maupun teologis lebih menarik perhatian tabib Lukas ketimbang para penulis Injil yang lainnya.

Injil Lukas adalah cerita atau kisah tentang Yesus Kristus. Herianto mengungkapkan maksud penulisan Injil Lukas terutama adalah untuk memperdalam pengajaran Yesus dan catatan historis mengenai deskripsi pelayanan dan misi-Nya di dunia (Herianto, 2019). Selanjutnya diungkapkan Stevanus bahwa dalam kacamata Lukas, Yesus disebut sebagai Nabi karismatik, pelayanan-Nya hanya dimungkinkan oleh pengurapan, pemberdayaan dan pimpinan Roh Kudus saja. Demikian juga pelayanan misi karismatik para rasul yang diceritakan Lukas di kitab Kisah Para Rasul (Stevanus, 2021). Narasi Lukas mengenai penerimaan Roh Kudus selalu dikaitkan dengan kegiatan pelayanan dan kesaksian (proklamasi tentang perbuatan Tuhan (Panjaitan, 2021).

Karya Roh Kudus yang Karismatik dalam hidup Kristus

Kelahiran-Nya

Lukas Pasal 1:1-4 merupakan prolog peralihan ke naratif mengenai hal-hal yang terjadi sesaat menjelang dan se usai kelahiran Yesus. Di sini Lukas membawa pembaca masuk ke dalam sebuah lingkungan Yudaisme yang saleh dan rendah hati. Naratif tersebut berfokus pada orang-orang yang benar dan setia (Luk. 1:6,28; 2:25). Mereka adalah sepasang suami istri, yaitu imam Zakharia dan Elisabet. Elisabet adalah berasal dari keturunan imam Harun. Pujian dan penyembahan mereka dicatat (Luk. 1:9; 2:27,37). Mereka adalah orang yang taat kepada Kitab Suci (1:46-55,68-79; 2:29-32) dan konsisten dengan kesetiaan pada ritus-ritus keagamaannya (1:59;2:21-22).

Di tengah atmosfer ritus keagamaan mereka, tiba-tiba Lukas menceritakan dua berita tentang mujizat kelahiran. Pertama adalah malaikat Gabriel memberitahu imam Zakharia yang telah lanjut usianya bahwa istrinya akan melahirkan seorang laki-laki dan mereka harus menamai Yohanes (1:13). Demikian penuturan Lukas sebagaimana dicatat di dalam Injil Lukas pasal 1:5-25. Pada suatu kali, waktu tiba giliran rombongan Abia dan Zakharia berasal dari rombongan tersebut. Zakharialah yang melakukan tugas keimaman di hadapan Tuhan. Maka tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Gabriel menyampaikan kabar baik bahwa istrinya yang mandul akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan. Kelahiran kedua adalah juga kelahiran secara ajaib (Luk. 1:26-38). Dilaporkan Lukas kira-kira enam bulan kemudian utusan surgawi yang sama, yaitu malaikat Gabriel menemui seorang perawan yang bertunangan dengan Yusuf dari keluarga Daud. Malaikat Gabriel berkata kepada Maria bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki dan harus menamai Yesus.

Peristiwa hadirnya bayi Yesus dalam rahim Maria oleh naungan Roh Kudus terjadi secara ajaib. Ini adalah kuasa kreatif Allah. Dikatakan Martin, sangat jelas bahwa kehidupan Yesus itu sendiri adalah mukjizat yang penuh dengan mukjizat, sebagaimana dibuktikan bahkan dari cara ajaib di mana Roh Kudus menaungi perawan Maria (Martin, 2021). Dengan kata lain, Roh Kudus turun ke atas perawan Maria untuk satu tujuan memampukanrahimnya untuk mengandung Yesus, Anak Allah. Kemampuan supranatural untuk melahirkan Anak Allah adalah semua kegiatan Roh Kudus (Wibowo, 2020). Naungan Roh Kudus menandai bahwa hadirnya bayi Yesus dalam kandungan Maria memiliki kepentingan. Malaikat menjumpai gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Malaikat memberitakan kepada mereka kesukaan besar untuk seluruh bangsa, bahwa hari ini telah lahir Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud (Luk. 2:10-11). O'Donnell menyatakan kelahiran Yesus secara ajaib oleh naungan Roh Kudus, Lukas hendak menekankan realitas inkarnasi dan fakta bahwa Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia sejak pertama kali dikandung(O'Donnell, 1989). Proses pembuahan Maria sebagai tindakan inkarnasi Yesus adalah tanpa campur tangan manusia, melainkan pekerjaan Roh Kudus (Lawolo, 2006). Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari tritunggal yang esa (Sumiwi, 2018). Mereka adalah "satu" Allah, bukan tiga allah dalam satu pribadi (Bailey, 2020).

Ketika bayi Yesus dibawa orangtua-Nya ke Bait Allah, Simeon menginformasi bahwa hadirnya Yesus ke dalam dunia sebagai Juruselamat: "sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu,

yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel” (Luk. 2:30-32). Cole mengatakan kelahiran Yesus adalah bukti sebagai pemenuhan janji Allah kepada Abraham, seorang keturunan Daud, Juruselamat yang menjadi pemulih Israel pada panggilan perjanjiannya, dan sosok yang pelayanannya akan berdampak pada dunia di luar Israel. Di Bait Allah itu ada seorang nabiah, Hana juga mengatakan hal serupa tentang bayi Yesus yang akan mendatangkan kelepasan untuk Yerusalem (2:38). Peristiwa-peristiwa masa depan dalam kehidupan Yesus akan membuktikan kesignifikanan dari peristiwa kelahiran yang unik ini.

Di dalam kedua peristiwa kelahiran dramatis itu, Lukas menjelaskan karya Roh Kudus di dalam hidup Yohanes Pembaptis dan Yesus. Yohanes Pembaptis akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya (Luk. 1:15). Kepada Maria, malaikat Gabriel menyampaikan bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki yang akan diberi nama Yesus, dalam cara yang ajaib yaitu Roh Kudus akan turun ke atasnya dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaunginya (Luk. 1:35). Juga dilaporkan Lukas, bukan saja Yohanes Pembaptis yang penuh dengan Roh Kudus, tapi orang tuanya, Zakharia dan Elisabeth penuh dengan Roh Kudus (Luk. 1:41,67).

Stronstad mengatakan secara khusus karya Roh Kudus ini bersifat karismatis, yakni bersifat nubuat seperti yang secara eksplisit dalam rujukan tentang Zakharia, Lukas menggunakan istilah ini untuk melukiskan inspirasi nubuat. Jadi, nyanyian-nyanyian pujian Zakharia dan Elisabet adalah ucapan-ucapan nubuat. Pujian yang bersifat nubuat ini, Roh Kudus diberikan kepada anaknya Yohanes Pembaptis untuk misi karismatiknya sebagai seorang yang memberitakan kehadiran Mesias (Luk. 3:1-6). Maksudnya, panggilan pelayanan Yohanes Pembaptis adalah menjadi seorang nabi. Karunia Roh ini akan memampukan dia untuk melayani dalam roh dan kuasa Elia (Luk. 1:17). Lukas melaporkan, ketika Yohanes Pembaptis disunat, ayahnya Zakharia yang diilhami oleh Roh Kudus, bernubuat, ”Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya (Luk. 1:76). Selain itu, Lukas memperkenalkan pelayanan publik Yohanes Pembaptis dengan formula yang menggemakan formula-formula pengantar dari banyak nabi-nabi Perjanjian Lama (Luk. 3:1-2). Dengan demikian, penerimaan Roh Kudus yang dialami oleh Yohanes Pembaptis menunjukkan karakter dari pelayanannya di kemudian hari sebagai seorang nabi (Luk. 20:6). Lukas menyatakan naratif kelahiran Yohanes Pembaptis memiliki unsur tipologis, ketika malaikat mengumumkan kelahirannya bahwa

Karya Roh Kudus Yang Karismatik Dalam Kehidupan Kristus Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya pelayanannya dalam tipologis nabi Elia (Luk. 1:17). Dengan demikian, karya Roh Kudus yang memenuhi Yohanes Pembaptis dalam rangka pelayanan yang karismatis.

Karya Roh Kudus yang karismatis di dalam Injil Lukas, selain Yohanes Pembaptis dan Yesus sendiri, Lukas juga melaporkan ada di Yerusalem seorang yang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Simeon datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus (Luk. 2:29-32). Ketika ia melihat bayi Yesus di bawa masuk orangtua-Nya untuk melakukan apa yang ditentukan hukum Taurat, ia menyambut Anak itu dan memberkati mereka. Berkat yang diucapkan Simeon juga bersifat nubuat. Jadi, pemberian Roh Kudus dalam narasi Lukas ini tampak jelas berbicara mengenai karya Roh Kudus yang karismatis yang mengakibatkan pujian dan penyembahan mereka bersifat nubuat. Catatan-catatan Lukas tentang karya Roh Kudus ini tidak dijumpai paralelnya dalam Injil sinoptik yang lainnya.

Baptisan-Nya

Permulaaan pelayanan publik Yesus Lukas membagi dalam tiga episode, yaitu baptisan-Nya (Luk. 3:21-22); pencobaan-Nya (Luk. 4:1-13); dan kotbah-Nya di Sinagoge (Luk. 4:14-30). Lukas menceritakan pelayanan publik Yesus, dan Yohanes Pembaptis menjadi preseden bagi kelahiran-Nya dan menyiapkan untuk pelayanan publik Yesus. Dalam menggenapi perannya sebagai pembawa berita dan ketika memberitahukan transisi pelayanan dari dirinya kepada penerusnya, Yohanes Pembaptis bersaksi: “Aku membaptis kamu dengan air; tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasutnyapun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api” (Luk. 3:16). Edwards dengan lugas menyatakan baptisan Yesus tersebut adalah kunci dalam kehidupan dan pelayanannya. Pemberdayaan oleh Roh untuk menjadi Hamba Tuhan, dan pernyataan dari surga, 'Engkau adalah Anak-Ku,' memungkinkan Yesus tidak hanya berbicara dan bertindak untuk Tuhan tetapi sebagai Tuhan (Jatmiko, 2021).

Pendapat Allison, Lukas menceritakan pengumuman Yohanes Pembaptis tentang pekerjaan Mesias di masa depan. Dengan cara yang mirip dengan pelayanan Yohanes Mesias akan terlibat dalam pelayanan mencurahkan Roh Kudus atas para pengikut-Nya (Mesias) (Allison, 2012). Pernyataan nubuatan Yohanes

Pembaptis tentang identitas Yesus tersebut menurut Godshall, tampak jelas pernyataan Yohanes Pembaptis hendak menunjukkan identitas sebenarnya dari Yesus sebagai Pemberi Roh sekaligus menunjukankeilahan Yesus sebagai Mesias (Godshall, 2013).

Dalam naratif Lukas diceritakan bahwa Yesus yang adalah Kristus yang akan membaptis dengan Roh Kudus pertama-tama harus terlebih dahulu dipenuhi dan diurapi oleh Roh Kudus (Luk. 3:22; 4:18). Dialah Kristus Pembawa Roh. Hal ini juga dikatakan O'Donnell, tidak diragukan lagi suatu *kristologi* yang menafsirkan Kristus sebagai Pembawa Roh *eskatologis* sebagaimana diungkapkan Lukas(O'Donnell, 1989). Dalam cara inilah Yesus menjadi Kristus, Pribadi Yang Diurapi. Yesus pun bersandar pada pimpinan dan pemberdayaan Roh Kudus dalam setiap pelayanan-Nya (4:1,14). Dipandang dari sisi historiografi teologi Lukas, Yesus menjadi Kristus yang karismatik.

Ketika Yesus dibaptis di Sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, Lukas melaporkan bahwa Roh Kudus turun ke atas-Nya dalam "rupa burung merpati" (Luk. 3:22), sedangkan penulis Injil lainnya (Markus, Matius dan Yohanes) menulis bahwa Roh Kudus turun "seperti burung merpati" (Mrk.1:10; Mat.3:16; Yoh.1:32). Barangkali Lukas bermaksud menekankan bahwa turunnya Roh Kudus dalam diri Yesus bukanlah sebuah pengalaman mistik, tapi bersifat obyektif. Pada waktu yang bersamaan dengan turunnya Roh Kudus, Lukas melaporkan ada suara dari surga menyatakan,"Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan". Lukas juga melaporkan pengalaman akan suara ini terulang lagi sementara Ia berdoa di atas gunung bersama Petrus, Yohanes dan Yakobus (Luk. 9:35). Bila ditelisik berkenaan dengan terdengarnya suara dari surga pada saat baptisan-Nya tersebut memberi penguatan bagi Yesus sebagai antipasi untuk melawan godaan Iblis (4:1) dan penolakan dari orang-orang Yahudi (4:28). Sedangkan pada saat Ia berdoa di atas gunung tersebut, dalam terang ini suara dari surga memberi dorongan semangat untuk menghadapi kematian-Nya. Sebab Yesus baru saja memperingatkan murid-murid-Nya demikian,"Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga" (Luk. 9:22). Kematian-Nya merupakan puncak dari penolakan orang-orang Yahudi. Dengan berteriak mereka mendesak dan menuntut, supaya Yesus disalibkan (Luk. 23:23). Dengan demikian, sangat nyata bahwa Yesus mengetahui misi kedatangan-Nya ke dalam dunia. Ia akan menanggung derita dan disalibkan. Ia pun telah memberitahukannya kepada murid-murid-Nya (24:7). Dengan dorongan dan kekuatan yang diberikan

Karya Roh Kudus Yang Karismatik Dalam Kehidupan Kristus Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya melalui pujian dari surga inilah Yesus mencapai kemenangan menggenapi rencana Allah untuk misi penyelamatan umat manusia.

Pencobaan-Nya

Lukas mengaitkan pencobaan Yesus dengan penerimaan Roh Kudus. Setelah pembaptisan-Nya di sungai Yordan, Roh Kudus mendorong Yesus pergi ke padang gurun. Lukas tidak menekankan pada baptisan air yang diterima Yesus tersebut seperti penulis Injil lainnya, tapi pada peristiwa penerimaan Roh Kudus. Lukas sendiri menjelaskan bahwa Yesus penuh dengan Roh Kudus (Luk. 4:1). Semua penulis Injil melaporkan bahwa oleh Roh Kudus, Yesus pergi ke padang gurun. Tetapi Lukas menambahkan keterangan bahwa Yesus yang penuh Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk dicobai Iblis.

Yesus pergi ke padang gurun karena taat pada dorongan Roh Kudus. Yesus tinggal di padang gurun empat puluh hari lamanya dan Ia tidak makan apa-apa. Iblis mencobai-Nya sebanyak tiga kali. Pertama adalah Yesus disuruh mengubah batu menjadi roti. Yesus menjawabnya dengan mengutip firman Tuhan: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja." Kedua adalah Iblis meminta-Nya untuk menyembahnya dengan janji akan diberikan kemuliaan dan seluruh dunia. Yesus pun menjawabnya dengan firman Tuhan: "Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia saja engkau berbakti". Kemudian Iblis membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah serta mencobai-Nya kembali untuk ketiga kalinya. Iblis meminta Yesus untuk menjatuhkan diri-Nya ke bawah. Kata-Nya lagi kepada Iblis: "Ada tertulis: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" Sesudah Iblis mengakhiri semua pencobaan itu, ia mundur dari pada-Nya.

Yesus dicobai sebanyak tiga kali oleh Iblis dan menang terhadapnya. Lukas menunjukkan rahasia kemenangan-Nya karena pemberdayaan Roh Kudus. Lukas sajalah yang merekam fakta bahwa sesudah pencobaan oleh Iblis ini, dikatakan bahwa Yesus kembali ke Galilea dalam kuasa Roh dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu (Luk. 4:14). Penerimaan Roh Kudus ke atas diri Yesus, Lukas hendak menekankan pemberdayaan karismatik Roh Kudus. Di Galilealah, Yesus memulai pelayanan-Nya dengan pemberdayaan kuasa Roh Kudus.

Pelayanan-Nya

Meskipun penulis Injil lainnya mencatat turunnya Roh Kudus atas pribadi Yesus sesudah Pembaptisan-Nya di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, Lukas sajalah yang mencatat pemahaman Yesus mengenai peristiwa tersebut. Sesudah percobaan-Nya di padang gurun, dalam kuasa Roh Yesus kembali ke Galilea. Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan. Menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat, Ia masuk ke rumah ibadat dan kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:17-19).”

Ketika mengembalikan gulungan kitab tersebut kepada pejabat sinagoge, Ia menyatakan dengan terang kepada para umat: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu mendengarnya.” Lukas menunjukkan pemahaman Yesus bahwa turunnya Roh Kudus atas diri-Nya pada saat pembaptisan-Nya telah mengakibatkan pengurapan diri-Nya. Pengurapan Roh Kudus yang diterima-Nya bersifat karismatik yaitu memberdayakan atau memperlengkapi untuk pelayanan dan kesaksian-Nya sebagaimana tertulis tentang Dia di dalam kitab nabi Yesaya tersebut. Dalam pengajaran-Nya melalui perumpamaan, Yesus menyejajarkan misi pelayanan-Nya dengan misi nabi Yesaya (8:9-10).

Stevanus mengatakan bahwa karya karismatik Roh Kudus dan kedatangan Yesus memiliki hubungan erat secara integral dengan pekerjaan, pengajaran dan misi penyelamatan Yesus sebagai Mesias (Stevanus, 2021). Identitas dari Roh Kudus sebagai Pribadi Ketiga yang berhubungan dengan Bapa dan Anak, sebagai pemberian (karunia) yang diutus ke dunia untuk menguduskan dan memberdayakan komunitas orang percaya di dalam misi. Brake menyatakan tanpa kehadiran dan pengurapan kuasa Roh Kudus maka gereja tidak akan dapat menjalankan misi-Nya untuk bersaksi tentang Yesus (Kanna, 2016). Pengurapan dan misi muncul di seluruh bagian Perjanjian Baru sebagai fokus *pneumatologi* kembar untuk kehidupan Kristen dan komunitas gerejawi. Begitu juga, dilaporkan Lukas, “diselubungi dengan kekuasaan dari tempat tinggi” (24:49; band. Kis. 1:8) menghasilkan pemberitaan Injil dan proklamasikarya Tuhan Yang Mahakuasa. Tampak jelas praksis apostolik tulisan Lukas. Kisah Para Rasul adalah narasi *pneumatologis* merencanakan ruang lingkup misi Gereja di bawah bimbingan Roh Kudus dan pemberdayaan kuasa Roh Kudus sampai ke ujung bumi (Del Colle, 2001). Jadi, kehadiran, urapan dan kuasa Roh Kudus dalam

Karya Roh Kudus Yang Karismatik Dalam Kehidupan Kristus Menurut Injil Lukas Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya kehidupan dan pelayanan Yesus tidak dapat disangkal terbukti terikat erat dengan pekerjaan dan pemberdayaan misi penyelamatan dunia. Yesus mengutip perkataan nabi Yesaya pasal 61.

Deskripsi Lukas ini memberi kesimpulan bahwa Yesus mengklaim bahwa Ia telah menggenapi pelayanan kenabian tersebut. Respon orang banyak yang mendengar kotbah-Nya tampak jelas bahwa Yesus mengklaim diri-Nya sebagai nabi yang diurapi. Yesus berkata kepada mereka tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. Sebaliknya, respon orang banyak yang mendengar klaim-Nya sebagai nabi yang diurapi, mereka menolak-Nya bahkan mencoba untuk membunuh-Nya (4:28-30).

Yesus juga menyejajarkan pelayanan-Nya dengan pelayanan nabi Elia dan Elisa. Di kota Nain Yesus membangkitkan seorang putera janda dari kematian, dan orang-orang berseru: “Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita” (7:16). Ada unsur tipologis antara Elia dan Yohanes Pembaptis serta Yesus. Sebagaimana halnya pelayanan Elia adalah *typedari* pelayanan kenabian Yohanes Pembaptis (1:17), demikian juga ia menjadi *typedari* pelayanan kenabian Yesus (4:26).

Yesus mengklaim diurapi Roh Kudus, sebuah klaim yang dibuktikan keotentikannya dengan pelbagai mujizat yang dibuat-Nya. Dikatakan Martin, karya karismatis Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai sumber kemampuan-Nya untuk melakukan pelbagai mujizat bertujuan untuk mewujudkan kehendak Bapa dan rencana keselamatan bagi seluruh umat manusia melalui Diadengan mentaatiBapa bahkan sampai mati di kayu salib. Semua dimungkinkan melalui hubungan dengan Roh Kudus, dan melalui kuasa Roh Kudus yang bekerja didan melalui Dia (Martin, 2021). Dikatakan Macchia, pemberian Roh Kudus dalam kehidupan Yesus merupakan metafora dari karya Roh Kudus yang karismatik dan misionaris bagi gereja-Nya(Macchia, 2011).

Pelbagai mujizat yang dilakukan Yesus memberi reputasi diri-Nya sebagai nabi besar (Luk. 9:7-8,19). Selain ada kesejajaran dengan pelayanan kenabian Elia, juga ada kesejajaran pelayanan Yesus dengan pelayanan Elisa. Seperti Elia dan Elisa, Yesus diberdayakan oleh Roh Kudus (uk. 4:14 band. 2 Raj.2:9,14-15). Seperti Elia dan Elisa, Yesus ditolak dan melayani orang-orang asing (Luk. 4:24-30). Kesejajaran tersebut mengorfirmasikan bahwa pelayanan publik Yesus adalah bersifat karismatik dan misionaris.

Tak dapat dibantah bahwa Lukas memang mengajar sebuah teologi karismatik dan ini adalah sebuah pengalaman yang sah bagi gereja atau komunitas orang percaya masa kini. Karya karismatik Roh Kudus tidak dibatasi hanya pada hidup Yesus dan gereja mula-mula maupun terbatas pada orang-orang tertentu yang dipilih-Nya, melainkan diberikan kepada semua orang percaya tanpa memandang jenis kelamin, status, umur, dan sebagainya. Karya Roh Kudus yang karismatik ini diperuntukan bagi gereja-Nya yakni mengurapi, memperlengkapi dan memberdayakan dalam rangka mengemban misi Kristus sampai ke ujung bumi. Lukas mengaitkan penerimaan Roh Kudus dengan pelayanan dan kesaksian (proklamasi tentang karya Yesus). Lukas secara konsisten menunjukkan tujuan tersebut dalam narasi Injilnya. Trisna mengungkapkan pelayanan dan misi Yesus yang ditulis di dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa berita Injil Kerajaan Surga sifatnya inklusif (Trisna, 2020). Maksudnya berlaku bagi siapapun saja yang percaya dan menerima Yesus tanpa melihat latar belakang dan keadaan sosialnya di masyarakat, akan beroleh Kerajaan tersebut. Sebagaimana diutarakan oleh Susanto, di dalam narasi Injil Lukas secara komprehensif menunjukkan bahwa pelayanan misi keselamatan merupakan tema penting, dan keselamatan itu ditujukan untuk semua orang. Yesus disebutkan sebagai Juruselamat dunia (Luk. 2:11). Susanto menunjukkan keunikan Injil Lukas adalah Yesus bersikap terbuka berinteraksi dengan siapa pun, dan pada umumnya adalah mereka yang secara sosial termarginalkan (Susanto, 2020).

Contoh perumpamaan Yesus yang terkenal di dalam Injilnya, salah satunya adalah mengenai kisah Orang Samaria yang baik hati. Kisah ini menunjukkan bahwa Yesus tidak membedakan siapapun. Sikap Yesus tidak eksklusif bagi orang Yahudi melainkan inklusif, tidak memarginalkan seseorang karena perbedaan budaya, ras maupun pelbagai perbedaan yang melekat di dalamnya (Stevanus, 2020). Dengan demikian berita keselamatan harus dikabarkan gereja tanpa diskriminasi di dalam kuasa Roh Kudus. Sebagaimana Yesus tidak hanya dipimpin oleh Roh Kudus, diurapi oleh Roh Kudus, diberdayakan oleh Roh Kudus, tapi Ia juga dipenuhi oleh Roh Kudus. Hendaknya orang percaya mengikuti jejak hidup Yesus, yaitu taat pada pimpinan Roh Kudus, hidup kudus dan senantiasa dipenuhi oleh Roh Kudus dalam rangka mengemban misi penyelamatan dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyelidikan catatan di dalam Injil Lukas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran dan karya Roh Kudus dalam hidup Yesus membentuk sebuah model bagi pelayanan karismatik gereja masa kini. Lukaslah yang melaporkan bahwa ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis sebagai dasar dari pelayanan karismatiknya oleh pengurapan Roh Kudus. Lukas sajalah yang mengamati bahwa ketika dicobai di padang gurun, Yesus penuh Roh Kudus. Lukaslah yang mencatat bahwa Yesus memulai pelayanan di Galilea dalam kuasa Roh Kudus. Penulis Injil lainnya tidak mencatat karya karismatik Roh Kudus yang membuka pelayanan publik Yesus. Yesus bukan saja diurapi oleh Roh Kudus, melainkan juga dipenuhi oleh Roh Kudus, dipimpin Roh Kudus, dan diberdayakan oleh Roh Kudus. Bagi Lukas, Yesus melayani sebagai nabi karismatik di akhir zaman. Dengan kata lain, Lukas mendemonstrasikan bahwa sejak pembaptisan-Nya dan seluruh pelayanan Yesus bersifat karismatik dan misioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, G. R. (2012). Baptism with and Filling of the Holy Spirit. *The Southern Baptist Journal of Theology*, 16(4), 4–21.s
- Bailey, B. J. (2020). *Roh Kudus: Sang Penghibur*. Zion Christian Publisher.
- Bevere, J. (2015). *Roh Kudus: Sebuah pengantar*. Messenger International.
- Del Colle, R. (2001). The Holy Spirit: Presence, Power, Person. *Theological Studies*, 62(2), 322–340. <https://doi.org/10.1177/004056390106200205>
- Godshall, M. (2013). *The Messiah and the Outpouring of the Holy Spirit: The Christological Significance of Jesus' Role as the Giver of the Spirit in Luke-Acts* [the Southern Baptist Theological Seminary]. <http://hdl.handle.net/10392/4508>
- Herianto, T. (2019). Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12. *Melintas*, 35(1), 57–76. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4034.57-76>
- Jatmiko, Y. (2021). Maksud Yesus dalam Peristiwa Baptisan: Sebuah Tanggapan Teologis terhadap Marcus J. Borg. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 220–237. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.500>

- Kanna, A. S. (2016). Ulasan Buku: MENJALANKAN MISI BERSAMA YESUS: Pesan-pesan bagi Gereja dari Kisah Para Rasul. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 291.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.214>
- Lawolo, D. K. (2006). *Peranan Roh Kudus Dalam Peristiwa Inkarnasikristus*. Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.
- Macchia, F. D. (2011). The Spirit-baptised Church. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 11(4), 256–268. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2011.628510>
- Martin, C. (2021). *The Work of The Holy Spirit in Jesus' Life and Ministry*. Regent University.
- O'Donnell, J. (1989). In Him and Over Him: The Holy Spirit in the Life of Jesus. *JSTOR*, 70(1), 25–45. <https://www.jstor.org/stable/23577763>
- Panjaitan, K. S. F. (2021). Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakostal. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.36>
- Ramlan, M., Woran, S., Sagala, R. W., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Analisis Filosofis tentang keilahian Roh Kudus dari sudut pandang anak muda Advent kolayinuk berdasarkan Yohanes 14:16. *JURNAL KADESI*, 4(1), 46–64.
<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.13>
- Rey, K. T. (2012). Roh Kudus Subordinasi Allah Bapa Dalam Perspektif saksi Yehovah. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(1), 83–91. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/62>
- Rouw, R. F. (2019). Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity, Vol.1*(1), 99–109. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh>:
- Sihombing, D. (2020). ANALISIS PENGGUNAAN ISTILAH ROH KUDUS DALAM PERJANJIAN LAMA (Suatu Pendekatan Biblika). *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7(2), 50–69.
<http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/jte/article/view/26>

Sihombing, E. S. (2018). *Pengenalan identitas Roh Kudus sebagai Allah yang personal*

[Universitas Katolik Parahyangan]. <http://hdl.handle.net/123456789/5422>

Stevanus, K. (2017). *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Andi Offset.

Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13.

Stevanus, K. (2021). Karya Roh Kudus Yang Karismatis Dalam Kisah Para Rasul. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(2), 109–120.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.196>

Sumiwi, A. R. E. (2018). Peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya masa kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23–31.

Susanto, H. (2020). Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>

Trisna, R. P. (2020). Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para RASUL. *Pneumata : Jurnal Teologi*, 1(1), 25–35. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/issue/view/13>

Wibowo, M. (2020). ROH KUDUS DALAM TEOLOGI PERJANJIAN BARU I: *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 48–58. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.5>